

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **1.1 Latar Belakang Masalah**

Secara sadar, saya sebagai peneliti meyakini bahwa akar segala kejahatan manusia dan pencemaran alam semesta ini oleh karena pelanggaran manusia terhadap perintah Allah di taman Eden. Alkitab mencatat di dalam Roma 5:12 bahwa dosa melalui satu orang menjalar dan memengaruhi seluruh tatanan muka bumi termasuk manusia di dalamnya yang semula adalah baik adanya dan merupakan hasil tenunan tangan sang Pencipta namun menjadi rusak dan tidak sesuai dengan apa yang Allah kehendaki. Kerusakan tersebut merupakan kerusakan total yang sifatnya menyeluruh dan tidak hanya terjadi pada beberapa bagian tertentu saja. Kerusakan yang dimaksud adalah kerusakan seluruh ciptaan yang ada termasuk penyimpangan cara berpikir dan bertindak manusia. Dengan demikian, manusia lebih cenderung untuk melakukan penyimpangan dari apa yang sudah ditetapkan Allah sebelumnya, baik dari pikiran maupun tindakan.

Penyimpangan ini merambah ke dalam seluruh aspek kehidupan umat manusia, salah satunya di dalam ranah pendidikan. Misalnya saja adalah perilaku siswa yang cenderung bersikap kasar kepada teman-temannya, merusak properti di dalam kelas, tidak mengerjakan tugas yang diberikan, dan masih banyak contoh-contoh terkait.

Melihat fenomena seperti ini, tentu hal ini menjadi persoalan kritis yang harus segera diarahkan kembali pada koridor sebenarnya yang telah ditetapkan Allah. Melalui kuasa kebangkitan Yesus Kristus, seluruh umat manusia memiliki

pengharapan untuk berjuang melawan dosa, termasuk para siswa di dalam ruang-ruang kelas yang berjuang berusaha meningkatkan disiplin belajar mereka selama proses pembelajaran. Peneliti sepakat dengan pendapat (Hamalik, 2007) yang memaparkan bahwa peningkatan disiplin pada pembelajaran bermanfaat untuk perubahan tingkah laku pada diri seseorang ke arah yang lebih baik. Brummelen menegaskan bahwa disiplin adalah suatu tindakan yang dapat mendidik dan mengasuh murid-murid untuk selalu bertindak dan berperilaku positif dalam komunitas pembelajaran di kelas (Brummelen, 2015). Berdasarkan pemaparan ini, dapat dimengerti bahwa pada hakekatnya memang disiplin adalah salah satu tindakan mulia yang mengarahkan siswa berjalan pada koridor yang sesuai dengan semestinya. John Garmo dalam tulisannya pun mengutarakan hal yang sependengertian dengan paparan di atas bahwa disiplin adalah suatu tindakan yang dapat membuat suasana pembelajaran di dalam kelas menjadi kondusif (Garmo, 2013).

Mengacu pada perkembangan disiplin masa kanak-kanak (usia 3-8 tahun) yang digambarkan oleh fenomena yang tampak dipermukaan adalah: anak dapat bertukar pikiran, konsekuensi harus diterima apabila berbuat salah ataupun benar (Sujiono & Sujiono, 2005). Di dalam bukunya, Sujiono & Sujiono (2005) menegaskan kembali bahwa pada rentang usia 5-6 tahun, usia tersebut anak berada di kelas 1 Sekolah Dasar (SD) idealnya anak sudah harus patuh pada tuntutan atau aturan orang tua dan lingkungan sosialnya.

Berangkat dari idealisme ini, peneliti sudah mengamati secara berkala kurang lebih tiga bulan, fakta yang mencuat adalah tidak demikian. Sebagian besar siswa belum menunjukkan sikap atau respon yang sudah dijabarkan secara

eksplisit oleh beberapa pandangan teori di atas. Misalnya saja siswa dalam tendensi dan jumlah yang besar, belum memperhatikan guru saat menjelaskan di depan. Para siswa cenderung sibuk bermain dengan teman di sampingnya, entah itu mengobrol maupun mencolek satu sama lain. Selain itu, beberapa dari mereka juga terlihat sibuk memainkan alat tulis mereka seperti penggaris dan pensil warna yang mengakibatkan perhatian peneliti kepada sekelompok siswa ini dalam memberikan peringatan verbal. Fakta lain juga menunjukkan bahwa siswa sebagian besar belum mematuhi peraturan yang telah disepakati di kelas. Pada saat pembelajaran berlangsung, siswa tidak minta izin saat mau minum, sangat sering peneliti mendapati siswa kecolongan sudah minum kemudian minta izin.

Di kasus yang sama, sebagian besar siswa masih melakukan pelanggaran serupa yaitu tidak mengangkat satu jari yang mengindikasikan mereka akan bertanya atau menjawab sesuatu. Fenomena yang sering muncul adalah, para siswa dalam menjawab pertanyaan dari peneliti seringkali dijawab begitu saja tanpa mematuhi peraturan kelas yang telah ada, yaitu mengangkat satu jari sebelum menjawab pertanyaan dari guru. Akibatnya, keadaan kelas menjadi gaduh riuh akibat suara siswa bersahut-sahutan dengan volume suara yang cukup keras karena ingin mengemukakan jawaban mereka masing-masing. Tidak sampai disitu, dalam hal baris-berbaris di dalam kelas, baik itu saat *moving class*, *library time*, *dismissal time*, ataupun saat mencuci tangan. Tendensi siswa adalah seringkali tidak mendengarkan aba-aba yang disampaikan *line leader* bahkan guru sekalipun, hal ini diperkuat dengan tindakan-tindakan yang siswa tunjukkan seperti mengobrol dengan teman saat di barisan, memainkan gantungan kunci tas teman di depannya, ataupun tidak berbaris pada barisan mereka masing-masing

yang telah diatur permanen (*shortest to tallest*). Akibatnya, peneliti bahkan guru sendiri kesusahan dalam menertibkan siswa-siswa tersebut, dan tidak sedikit waktu yang terbuang hanya untuk sekadar mengurus hal-hal kecil yang mengganggu tujuan pembelajaran.

Berdasarkan fenomena masalah yang ditemukan disertai dengan kajian pertimbangan kondisi kelas dan psikologi perkembangan disiplin anak pada rentang usia 6-7 tahun, peneliti melalui diskusi dengan guru mentor dan dosen pembimbing, memutuskan untuk meningkatkan disiplin belajar siswa melalui penerapan *reward chart*, berupa stiker.

### **1.2 Rumusan Masalah**

Adapun perumusan masalah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Apakah penerapan *reward chart* dapat meningkatkan disiplin belajar siswa kelas I di salah satu SD Kristen di Bangka?
2. Bagaimana langkah-langkah penerapan *reward chart* untuk meningkatkan disiplin belajar siswa kelas I di salah satu SD Kristen di Bangka?

### **1.3 Tujuan Penelitian**

Berdasarkan perumusan masalah di atas, maka tujuan pada penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui penerapan *reward chart* dapat meningkatkan disiplin belajar siswa kelas I di salah satu SD Kristen di Bangka.

2. Untuk menjelaskan langkah-langkah penerapan *reward chart* untuk meningkatkan disiplin belajar siswa kelas I di salah satu SD Kristen di Bangka.

#### **1.4 Penjelasan Istilah**

##### **1.4.1 Reward Chart**

*Reward Chart* adalah media, alat visual yang sengaja dirancang untuk memberikan siswa penghargaan atas pencapaian mereka di dalam kelas yang ditampilkan dalam bentuk bagan, sehingga terlihat oleh keseluruhan anggota kelas. (Shille & O'Flynn, 2008) (Kurniawan, 2018) (Delismar, 2012) (Eduka, 2015) (Jalinus & Ambiyar, 2016) (Geller, 2016)

Berikut adalah langkah-langkah penerapan *reward chart* yang diterapkan pada penelitian ini:

- 1) Merancang suatu objek yang dijadikan sebagai *reward*.
- 2) Menekankan perilaku positif untuk memperoleh *reward*.
- 3) Menentukan saat yang tepat dalam pemberian *reward*.
- 4) Menempelkan objek tersebut pada bagan nama siswa.

##### **1.4.2 Disiplin Belajar**

Disiplin belajar adalah kerjasama antara sang manajer kelas (guru) dengan para siswa demi terciptanya sebuah kondisi yang diinginkan dan efektif terhadap suatu proses pelaksanaan pembelajaran. (Wiyani, 2016) (Suryadi, 2007) (Brummelen, 2015).

Adapun indikator disiplin belajar yang digunakan sebagai tolak ukur pada penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Siswa mampu mengikuti *rules and procedures* dalam kelas selama pembelajaran berlangsung.
2. Siswa menyimak penjelasan guru selama pembelajaran berlangsung.
3. Siswa bersikap tertib di dalam kelas.

